



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap Ketidakadilan Berbasis
Gender di Industri Film Hollywood**

Skripsi

Oleh
Olivia Bernadeth
2016330137

Bandung
2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap Ketidakadilan Berbasis
Gender di Industri Film Hollywood**

Skripsi

Oleh

Olivia Bernadeth

2016330137

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Olivia Bernadeth
Nomor Pokok : 2016330137
Judul : Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap Ketidakadilan Berbasis Gender di Industri Film Hollywood

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 22 November 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

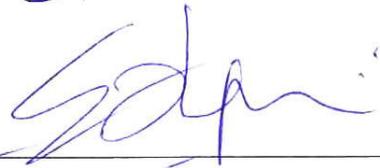
Ketua Sidang merangkap anggota

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

: 

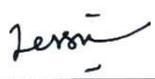
Sekretaris

Elisabeth A.S Dewi, Ph.D.

: 

Anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Prus Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olivia Bernadeth

NPM : 2016330137

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap Ketidakadilan Berbasis Gender di Industri Film Hollywood

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 November 2019



Olivia Bernadeth

2016330137

ABSTRAK

Nama : Olivia Bernadeth

NPM : 2016330137

Judul Skripsi : Pengaruh Gerakan *#MeToo* terhadap Ketidakadilan Berbasis Gender di Industri Film Hollywood

Ketidakadilan berbasis gender merupakan permasalahan yang terjadi sejak lama hingga sekarang. Permasalahan ini terjadi di negara-negara dunia termasuk AS. Di AS sendiri, ketidakadilan berbasis gender merupakan hal yang sering ditemukan di industri film Hollywood. Meski adanya dominasi industri tersebut di mata internasional, banyak bentuk-bentuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan yang bekerja di sana. Pada Oktober 2017, muncul gerakan *#MeToo* yaitu gerakan yang berusaha untuk melawan pelecehan seksual. Gerakan ini merupakan gerakan yang berasal dari industri film Hollywood sendiri. Maka, dalam penelitian ini, penulis menjawab pertanyaan “Bagaimana pengaruh gerakan *#MeToo* terhadap ketidakadilan berbasis gender di industri film Hollywood?”. Analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian menggunakan teori *new media*, teori gerakan sosial dan teori feminisme sosialis serta menggunakan konsep kesetaraan gender dan ketidakadilan gender. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh gerakan *#MeToo* terhadap ketidakadilan berbasis gender di industri film Hollywood menjadi semakin meluas dengan menggunakan platform *new media*. Gerakan ini akhirnya menyebabkan adanya peningkatan diskusi mengenai pelecehan seksual, munculnya program-program untuk mencegah pelecehan seksual, peningkatan diskusi mengenai *pay gap*, peningkatan jumlah pekerja perempuan di belakang layar dan kondisi set film yang lebih kondusif serta penggambaran perempuan di film-film Hollywood akhirnya menjadi lebih *three dimensional* di industri film Hollywood.

Kata kunci: ketidaksetaraan gender, *#MeToo*, *new media*, gerakan sosial, feminisme sosialis, industri film Hollywood.

ABSTRACT

Name : Olivia Bernadeth

Student ID : 2016330137

Thesis Title : *The Impact of The #MeToo Movement Towards Gender Based Inequality in The Hollywood Film Industry*

Gender based inequality has been an ongoing problem until now. This problem has been an issue in countries all over the world including The United States. In The United States, gender based inequality is often found in the Hollywood film industry. Despite of its popularity and domination all over the world, a lot of women in the Hollywood film industry received many types of unequal treatment. On October 2017, The #MeToo movement emerged as a social movement to fight against sexual harassment. This movement is based from the Hollywood film industry itself. Therefore, in this research, the writer based the analysis on the research question “how does the #MeToo movement affects gender based inequality in the Hollywood film industry?”. The analysis to answer this research question is using new media theory, social movement theory, socialist feminism theory and concepts which are gender equality and gender inequality. The result of this research shows that by using the new media platform, #MeToo has create a bigger impact to the gender based inequality in the Hollywood film industry. In the Hollywood film industry, the #MeToo movement has pushed people to be more open in discussing about sexual harassment, created programmes to prevent sexual harassment, increased discussion about pay gap, increased the number of women working off camera and created a more safe working environment in movie sets for women, also created a more three dimensional portrayal of women in the Hollywood movies.

Keyword: gender inequality, #MeToo, new media, social movement, socialist feminism, Hollywood film industry.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang maha pengasih dan penyayang karena atas pertolongannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Melihat banyaknya ketidakadilan berbasis gender di industri film Hollywood yang berlangsung sejak lama dan melihat munculnya gerakan *#MeToo* sebagai gerakan untuk melawan ketidakadilan yang ada maka, penelitian ini berjudul Pengaruh Gerakan *#MeToo* terhadap Ketidakadilan Berbasis Gender di Industri Film Hollywood. Skripsi ini diajukan untuk mencapai gelar Sarjana S1 dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D., atas bimbingan, kritik, saran dan arahan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menyampaikan informasi bagi para pembaca mengenai topik terkait. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari isi maupun tulisan sehingga penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Bandung, 9 November 2019

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan, arahan, bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pertama-tama penulis ingin berterima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan berkatnya, skripsi ini akhirnya bisa selesai. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak lain:

Josepha Soegroho

Thank you for your support since I was little. I really hope I made you proud. Mom, thank you for putting up with me even though I am a very neurotic person. Thank you for always being there for me to cheer me on, calm me, and for being the best mom. I love you.

Alex Sualang

Dad, thank you for your tough love, prayers and support you have given to me.

My Sisters: Marcella and Nadya

The best sisters ever. Thank you for always supporting me. You both understand me like no other because we've been through the same things. Thank you for always pushing me to become a better person.

Nina Mochtar

Thank you for literally being there for me. You've always supported me since I was a kid until now. Thank you for your guidance and support through thick and thin.

Cyrilla Adikarta

16 years of friendship and I am very grateful for you. You have been there for me through thick and thin and showed me what a true friend is like. Thank you for being the person that you are. Your existence really means the world to me.

Cynthia Tanudjaja and Vheren Xhalliwang

Cyn, thank you for everything. You've been there for me and helped me so much during this research. Thank you for your encouragement, opinions and arguments about the social condition. Vherry, thank you for constantly reminding me to strive to be the best. You guys made everything bearable.

Lea Florencia

Thank you for always being there for me and always cheering me on since the first semester of college. You sure know how to make me laugh! I am very lucky to know you.

Helen Winata and Yosefin Noviana

Thank you for your support throughout this past couple of years. I am very grateful to know both of you.

Delegation of Kuwait

Thank you for always supporting me. Please know that I admire you all so much and grateful to have all of you in my life.

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D.

Thank you for your guidance, patience and support so that I can finish this research. And also thank you for being an individual that is unique and can inspire others.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR AKRONIM	xiii

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	9
1.2.3 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur	11

1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.1 Metode Penelitian	25
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	25
1.7 Sistematika Pembahasan	25

BAB II

KETIDAKADILAN BERBASIS GENDER DI DALAM INDUSTRI FILM

HOLLYWOOD	26
2.1 Pengantar.....	26
2.2 Perkembangan Industri Film Hollywood	27
2.3 Dominasi Industri Film Hollywood	30
2.4 Ketidakadilan Berbasis Gender di Industri Film Hollywood.....	33
2.5 Penyebab Adanya Ketidakadilan Berbasis Gender di Industri Film Hollywood.....	40
2.6 Dampak dari Ketidakadilan Berbasis Gender di Industri Film Hollywood	44
2.7 Penutup	47

BAB III

GERAKAN #METOO SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN

SUARA DAN HAK PEREMPUAN	48
3.1 Pengantar.....	48
3.2 <i>The Year of Women</i>	48

3.3 2017 <i>Women's March</i>	49
3.4 Munculnya Gerakan <i>#MeToo</i> Tahun 2006	51
3.4.1 Perkembangan Gerakan <i>#MeToo</i>	52
3.4.2 Media yang Digunakan <i>#MeToo</i> Dalam Menyebarkan Pengaruhnya	56
3.5 Penutup	61

BAB IV

PENGARUH GERAKAN <i>#METOO</i> TERHADAP KETIDAKADILAN BERBASIS GENDER DI INDUSTRI FILM HOLLYWOOD	62
4.1 Pengantar	62
4.2 Meningkatnya Keberanian untuk Berbicara mengenai Pelecehan Seksual di Industri Film Hollywood	62
4.3 Meningkatnya Program untuk Mencegah Pelecehan Seksual di Industri Film Hollywood	73
4.4 Meningkatnya Diskusi mengenai <i>Pay Gap</i> dan Mulai Adanya Kesetaraan dalam Gaji yang Diterima	80
4.5 Meningkatnya Jumlah Pekerja Perempuan di Belakang Layar dan Dalam Ajang Penghargaan Film Industri Hollywood serta Kondisi Set Film yang Lebih Menghargai Perspektif Perempuan	87
4.6 Penggambaran Karakter Perempuan di Film-Film Hollywood yang bersifat <i>Three Dimensional</i> dan Kuat	98
4.7 Penutup	106

BAB V

KESIMPULAN 107

DAFTAR PUSTAKA 110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: <i>Tweet</i> Alyssa Milano	54
Gambar 3.2.	: Aktris dan Aktivistis dalam Golden Globes	60
Gambar 4.1	: Respon dari Aktris Evan Rachel Wood menggunakan <i>Twitter</i>	69
Gambar 4.2	: Penggunaan <i>Twitter</i> untuk Menyuarakan Kesetaraan Gaji.....	81
Gambar 4.3	: <i>Tweet</i> aktris Brie Larson yang Mendukung <i>inclusion rider</i>	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Pelaku Pelecehan Seksual di Industri Film Hollywood dan Jumlah Penuntutnya	66
-----------	------------------------------------------------------------------------------------	-----------

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	: Jumlah Pendapatan 10 Aktris dan Aktor Tertinggi pada Periode 2016, 2017, 2018, 2019.....	84
Diagram 4.2	: Peningkatan Jumlah Pekerja Perempuan di Belakang Layar Industri Film Hollywood	88
Diagram 4.3	: Persentase Perempuan yang Ternominasi Oscar Diluar Kategori Akting.....	92

DAFTAR AKRONIM

AMPAS	Academy Of Motion Picture Arts and Sciences
BAFTA	British Academy of Film and Television Arts
LGBTQI	Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Intersex
MGM	Metro Goldwyn Mayer
MPCC	Motion Picture Patent Company
PGA	Producer's Guild of America
SAG-AFTRA	Screen Actors Guild- American Federation of Television and Radio Artists

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi.¹ Seringkali pihak yang menyuarakan hak perempuan disebut sebagai feminis. Tetapi, feminisme seringkali disalahpahami sebagai gerakan yang membela perempuan dan memberikan kesempatan bagi perempuan saja dibandingkan laki-laki.² Hal tersebut bukanlah tujuan dan pandangan feminisme. Feminisme hanya menginginkan adanya kedudukan perempuan dan laki-laki yang setara sehingga kesempatan yang dimiliki juga sama. Implementasi dari hal tersebut masih kurang di dalam masyarakat dan hal ini menjadikan ketidaksetaraan gender menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh negara-negara di dunia.

Konstruksi masyarakat mengenai gender masih sulit untuk diubah dan hal ini menyebabkan adanya perbedaan perilaku masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap harus bekerja dan mencari nafkah sedangkan perempuan harus berada di rumah dan menjadi ibu rumah tangga. Konstruksi sosial

¹ Centre for Research & Education on Violence Against Women and Children, "Gender Equality", *Centre for Research & Education on Violence Against Women and Children* (2014).

² *Ibid*

tersebut akhirnya menyebabkan peranan perempuan tidak terlalu dianggap dalam masyarakat. Jika seorang perempuan bekerja, banyak dari mereka diremehkan dan ditempatkan pada pekerjaan yang cocok untuk perempuan dan bahkan tidak mendapatkan upah yang sama dengan rekan laki-lakinya.

Ketidaksetaraan gender merupakan isu yang penting dan menarik untuk dibahas. Permasalahan ini terjadi di setiap negara dan kebanyakan korban dari hal ini adalah perempuan. Isu ini penting untuk dibahas karena ketidaksetaraan gender juga merupakan akar dari permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara. Masalah ini dapat mempengaruhi perekonomian negara, keadaan sosial serta mengancam pembangunan negara. Ketidaksetaraan gender terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu marginalisasi, *stereotype*, subordinasi, multibeban dan kekerasan.³ Marginalisasi adalah dimana perempuan dipinggirkan salah satu contoh marginalisasi adalah *gender division of labor* yaitu dimana perempuan menjadi pihak yang lebih rentan untuk di PHK dan tidak digaji. *Stereotype* adalah pelabelan negatif yang digunakan bagi setiap gender. Subordinasi adalah keyakinan dimana jenis kelamin tertentu harus lebih diutamakan dari lainnya. Multibeban adalah dimana salah satu gender menanggung beban yang lebih berat dibanding gender lainnya. Terakhir adalah kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, verbal, seksual, mental, dan ekonomi.⁴

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Insist Press: 2018)

⁴ *Ibid*

Pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk dari ketidaksetaraan gender. Kedudukan perempuan dan laki-laki seharusnya setara tetapi realitanya, perempuan menjadi pihak yang lebih rendah, menjadi korban dan tidak dianggap di dalam masyarakat. Ketidaksetaraan terjadi sejak lama dan sampai sekarang permasalahan ini belum menemukan solusinya. Kasus pelecehan seksual terhadap perempuan dapat ditemukan melalui media berita dan media sosial. Meningkatnya teknologi informasi dan komunikasi seperti internet serta adanya sosial media dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas manusia. Manusia menjadi lebih cepat mengetahui informasi dan dapat menyuarakan pendapatnya secara cepat.

Dengan adanya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, hal tersebut akan berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat. Cara komunikasi manusia di zaman sekarang sudah sangat berbeda dengan dulu. Media sosial seperti *Twitter*, *Facebook* maupun *Instagram* dapat menyebabkan setiap manusia bisa terhubung meski dalam jarak yang jauh. Media sosial mengubah cara manusia berkomunikasi karena dengan adanya media sosial, komunikasi bukan hanya secara *face to face* tetapi secara virtual. Adanya kecanggihan teknologi dapat memberikan dampak positif yaitu berita dan peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain juga dapat kita akses secara cepat dengan adanya internet dan media sosial. Salah satu dampak positif ini dapat dilihat ketika sebuah berita akhirnya dipublikasikan dan akhirnya dapat menyadarkan masyarakat serta meningkatkan *awareness* masyarakat dunia. Selain itu, dengan adanya teknologi dan globalisasi, sekarang semua orang dapat berbagi

pengalamannya masing-masing melalui media sosial. Platform media sosial juga sekarang bukan hanya tempat yang mewadahi komunikasi tetapi juga bisa menjadi wadah terciptanya gerakan sosial. Dampak negatif dari hal ini adalah karena banyaknya berita-berita yang ada maka sulit untuk membedakan mana berita yang benar dan mana yang *hoax*.

Melihat sering munculnya berita mengenai kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan maka tahun 2017 dan 2018 dinobatkan sebagai *the year of woman*.⁵ Pelecehan seksual bukan hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga terjadi di negara maju. Perempuan yang menjadi korban berasal dari berbagai negara dengan pengalaman yang berbeda-beda. Salah satu negara dimana isu ini menjadi viral adalah di Amerika Serikat.

Di Amerika Serikat, ketidaksetaraan gender juga masih sering terjadi. AS sebagai negara maju yang memiliki *power* dan perekonomian yang kuat juga masih memiliki masalah ini. Ketidaksetaraan yang terjadi di AS lebih merugikan pada pihak perempuan. Perempuan di AS mengalami ketidaksetaraan di lingkungan pekerjaannya dalam berbagai bentuk yaitu banyak dari mereka yang mengalami diskriminasi gender yaitu mendapatkan upah yang lebih sedikit dibanding kolega laki-laki. Selain itu, masih banyak perempuan di AS yang menjadi korban pelecehan seksual. Representasi

⁵ Global Citizen, "2018 Could Be the Year of Woman", *Global Citizen*, 20 December 2017, diakses 8 Maret 2019, <https://www.globalcitizen.org/en/content/2018-could-be-the-year-of-the-woman/>

perempuan juga masih rendah yaitu dalam bidang politik maupun media.⁶ Hal tersebut membuktikan bahwa kesetaraan gender di AS masih harus ditingkatkan dan implementasinya masih jauh dari optimal.

Di AS, peran perempuan masih sedikit serta sering terjadi diskriminasi terhadap perempuan terutama di lingkungan pekerjaan industri Hollywood. Industri Hollywood merupakan industri yang sangat terkenal di seluruh dunia karena banyaknya film maupun serial TV yang dihasilkan. Tetapi, perempuan masih diperlakukan secara tidak adil dan sering mengalami segala bentuk-bentuk diskriminasi dan permasalahan ini sudah berlangsung sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adanya peran aktif perempuan untuk bekerja, lingkungan pekerjaan dimana mereka berada masih belum membuktikan adanya kesetaraan gender.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Ketidaksetaraan gender merupakan masalah yang terjadi di setiap negara. Masalah ini terjadi di Amerika Serikat yaitu dibuktikan dengan diskriminasi yang dihadapi perempuan di lingkungan kerja dan rendahnya peran perempuan dalam media. Di AS, sebanyak 42% perempuan telah mengalami diskriminasi di lingkungan

⁶ National Sexual Violence Resource Center, "Sexual Assaults in the United States", *National Sexual Violence Resource Center*.

pekerjaannya.⁷ Sebanyak 57% perempuan AS berpendapat bahwa pemerintahan AS juga belum menyelesaikan permasalahan ini sehingga kesetaraan sulit terjadi.⁸

Selain itu, perempuan juga menjadi pihak yang lebih inferior dan hal ini dibuktikan dengan adanya *gender employment gap* dan *gender wage gap*. Berkaitan dengan *gender employment gap* dan *gender wage gap*, terdapat perbedaan pandangan laki-laki dan perempuan mengenai hal tersebut. Terdapat sebanyak 39% laki-laki dan 17% perempuan di AS yang tidak percaya dengan gap yang ada.⁹ Adanya perbedaan pandangan mengenai kedua hal tersebut juga mempersulit adanya penyelesaian permasalahan ini. Perempuan juga seringkali ditempatkan pada pekerjaan yang upahnya rendah yaitu sekretaris, resepsionis.¹⁰ Jika dilihat lebih dalam dapat diketahui bahwa perempuan jarang sekali ditempatkan dalam posisi sebagai pemimpin.

Jika dilihat di industri Hollywood, *gender wage gap* dan *gender employment gap* adalah hal yang masih terjadi sampai sekarang. Banyak perempuan yang bekerja di industri Hollywood tidak menerima upah yang sama seperti kolega laki-lakinya. Perempuan juga mendapatkan kritik jika mereka menginginkan adanya *equal pay*. Dalam industri Hollywood, representasi perempuan masih sangat rendah. Film dan serial TV yang diproduksi seringkali tidak memiliki peranan perempuan di dalamnya.

⁷ Pew Research Center, "10 Things We Learned About Gender Issues in the US", *Pew Research Center*, 28 Desember 2017, diakses 21 Maret 2019, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/12/28/10-things-we-learned-about-gender-issues-in-the-u-s-in-2017/>

⁸ *Ibid*

⁹ Big Think, "How is the Gender Pay Gap Calculated?", *Big Think*, 24 Maret 2018, diakses 21 Maret 2019, <https://bigthink.com/robby-berman/the-frustratingly-persistent-united-states-pay-gap>

¹⁰ *Ibid*

Pada tahun 2017, jika dilihat dari 250 film yang diproduksi, 88% dari film tersebut bukan disutradarai oleh perempuan, 83% dari film tersebut juga tidak memiliki peranan penulis perempuan dan 96% tidak memiliki sinematographer perempuan.¹¹ Pada tahun 2018, jika dilihat dari 100 film yang diproduksi, 96% bukan disutradarai oleh perempuan, 85% tidak memiliki peranan penulis perempuan dan 97% tidak memiliki sinematographer perempuan.¹² Ketidaksetaraan yang terjadi di industri Hollywood terjadi sejak 1990 dan kondisi tersebut tidak berubah.¹³

Diskriminasi yang terjadi ini juga akhirnya menjadi akar dari permasalahan lain yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan hal yang sering terjadi di Amerika Serikat. Sebanyak 22% perempuan di AS telah mengalami pelecehan seksual di lingkungan pekerjaannya.¹⁴ Perempuan juga mengalami kekerasan domestik. 91% korban dari pelecehan seksual adalah perempuan.¹⁵ Pelecehan seksual di AS terjadi di berbagai bidang lingkungan pekerjaan termasuk di industri Hollywood.

Dalam industri Hollywood, banyak perempuan menjadi korban dari pelecehan seksual dan banyak dari mereka yang tidak menyuarkan haknya. Pelecehan seksual sudah berlangsung sejak lama namun pada tahun 2017, kasus pelecehan seksual sangat

¹¹ Derek Thompson, "The Brutal Math of Gender Inequality in Hollywood", *The Atlantic*, 11 Januari 2018, diakses 21 Maret 2019, <https://www.theatlantic.com/business/archive/2018/01/the-brutal-math-of-gender-inequality-in-hollywood/550232/>

¹² Women and Hollywood, "Facts to Know About Women in Hollywood" *Women and Hollywood*, 2017, diakses 21 Maret 2019, <https://womenandhollywood.com/resources/statistics/>

¹³ Thompson, *Op. Cit*

¹⁴ Pew Research Center, *Op.cit.*

¹⁵ NSVRC, "Sexual Assault in the United States", *NSVRC*, diakses 21 Maret 2019, <https://www.nsvrc.org/statistics>

mudah ditemukan di media sosial maupun berita-berita di media. Perempuan yang menjadi korban dari pelecehan seksual akhirnya berani menyuarakan haknya dan hal ini akhirnya membentuk suatu gerakan sosial yaitu gerakan *#MeToo*.

#MeToo berawal dari Tarana Burke yaitu seorang aktivis yang berusaha untuk melawan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Gerakan ini akhirnya menjadi terkenal lewat media sosial dan penggunaan tagar *#MeToo* yang digunakan oleh 85 negara di dunia. Gerakan ini merupakan usaha untuk melawan pelecehan seksual terhadap perempuan. *#MeToo* menjadi dikenal oleh masyarakat karena kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh produser ternama Hollywood yaitu Harvey Weinstein. Gerakan *#MeToo* akhirnya memberikan pengaruh terhadap negara-negara dan masyarakat di seluruh dunia.

Perjuangan hak perempuan sering terjadi dan dibuktikan dengan adanya demonstrasi secara langsung sejak adanya gerakan *first wave* feminisme. Demonstrasi tersebut terjadi pada era *old media* dimana platform media yang ada bersifat satu arah. Munculnya platform *new media* berupa media sosial menyebabkan suatu gerakan sosial akhirnya bisa muncul di media sosial dimana orang-orang dapat berinteraksi dan berkumpul secara virtual dan membentuk suatu komunitas. Hal ini dibuktikan dari gerakan *#MeToo* dimana tadinya masalah pelecehan seksual merupakan hal yang tidak umum untuk dibahas di industri film Hollywood tetapi dengan adanya media sosial, hal tersebut dibahas dan memunculkan interaksi antar orang-orang yang bekerja di

industri film Hollywood. Adanya interaksi tersebut akhirnya membentuk suatu gerakan sosial secara virtual karena *#MeToo* berawal dari media sosial *Twitter*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

#MeToo juga memberikan pengaruh yang luas di seluruh dunia baik aktor negara maupun masyarakat. Gerakan *#MeToo* juga memberi pengaruh yang besar di lingkungan pekerjaan, terutama di industri film Hollywood. Melihat tingginya pelecehan seksual di industri Hollywood dan kondisi ketidakadilan gender yang ada serta karena gerakan ini memang berawal dari industri film Hollywood maka, aktor yang difokuskan pada penelitian ini adalah gerakan *#MeToo* serta melihat pengaruhnya terhadap ketidakadilan berbasis gender di industri film Hollywood. Gerakan *#MeToo* merupakan gerakan sosial yang berasal dari media sosial. Melihat hal tersebut, penelitian ini berfokus pada platform *new media* berupa *Twitter* karena gerakan *#MeToo* sendiri muncul dan berawal di *Twitter*. Selain itu, orang-orang di industri film Hollywood juga menggunakan platform *Twitter* untuk menyebarkan pesan dari gerakan *#MeToo*.

Melihat adanya ketidakadilan berbasis gender yang terjadi di industri film Hollywood yaitu dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan maka penelitian ini berfokus untuk melihat aspek pelecehan seksual, *pay gap*, jumlah pekerja perempuan dan kondisi di belakang layar serta penggambaran perempuan di

film-film Hollywood setelah gerakan *#MeToo*. Penelitian ini juga difokuskan pada Oktober 2017 sampai Oktober 2019 karena gerakan ini muncul di tahun 2017. Penelitian ini diakhiri pada Oktober 2019 karena bulan tersebut merupakan tepat dua tahun berjalannya gerakan *#MeToo*.

1.2.3 Perumusan Masalah

Gerakan *#MeToo* telah memberikan pengaruh terhadap banyak bidang dan lingkungan pekerjaan tetapi penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan “bagaimana pengaruh gerakan *#MeToo* terhadap ketidakadilan berbasis gender di industri film Hollywood?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh gerakan *#MeToo* terhadap ketidakadilan berbasis gender di industri film Hollywood dan apa perubahan yang telah terjadi sejak adanya gerakan *#MeToo* terhadap kondisi ketidaksetaraan gender yang terjadi di industri film Hollywood.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai syarat akhir kelulusan studi jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan referensi untuk kedepannya.

1.4 Kajian Literatur

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan gerakan *#MeToo* dan ketidaksetaraan gender yang terjadi di lingkungan pekerjaan terutama ketidaksetaraan yang terjadi di industri film Hollywood. Buku yang digunakan adalah *Deeds Not Words: The Story of Women's Rights, Then and Now* oleh Helen Pankhurst (2018). Selain buku, juga terdapat tiga jurnal yang digunakan. Jurnal yang digunakan adalah *MeToo through the Lens of Social Media* oleh Lydia Manikonda, Ghazaleh Beigi, Huan Liu, and Subbarao Kambhampati (2018). Jurnal kedua adalah *Women in Hollywood: The Ongoing Fight for Equality* oleh Caroline Heldman dan Nicole Haggard (2018). Jurnal ketiga yaitu *The Facts Behind the MeToo Movement* oleh Study on Sexual Harrasment and Assault (2018).

Buku yang digunakan adalah *Deeds Not Words: The Story of Women's Rights, Then and Now* oleh Helen Pankhurst (2018). Di dalam buku ini, dijelaskan bahwa kehidupan perempuan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari mulai adanya peran perempuan di dunia dan pekerjaan-pekerjaan bagi

perempuan selain menjadi ibu rumah tangga. Meskipun adanya peningkatan kesempatan bagi perempuan, perempuan tetap menjadi pihak yang sering dirugikan dan mengalami subordinasi dalam bidang sosial, politik serta ekonomi.¹⁶

Buku ini juga menjelaskan perkembangan posisi perempuan dalam bidang politik, ekonomi, identitas, kekerasan dan budaya. Dalam bidang politik, peran perempuan mengalami perkembangan karena diperbolehkannya perempuan untuk melakukan *voting* terhadap kegiatan politik yang ada. Selain itu, kesempatan bagi perempuan juga semakin terbuka untuk mereka agar bisa terjun ke dunia politik. Meskipun kesempatan yang semakin meluas, perempuan tetap dianggap sebagai objek yang dianggap kurang mampu mengendalikan hal-hal berbau politik.¹⁷ Dalam bidang ekonomi, *pay gap* mulai menjadi sesuatu yang dibahas dan ingin diberantas oleh perempuan. Meskipun adanya penurunan dari *pay gap* yang ada, *pay gap* merupakan isu yang masih ditemukan dalam lingkungan pekerjaan.¹⁸ Dalam bidang identitas, perempuan selalu dianggap harus mengikuti suatu aturan dan norma yang ada. Tetapi dengan seiring berkembangnya zaman, hal tersebut mulai tidak ada. Perempuan akhirnya bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginan dan jati dirinya bukan karena jenis kelaminnya.¹⁹ Jika dilihat dari bidang kekerasan, perempuan masih mengalami dan menjadi korban dari kekerasan. Hal tersebut sudah terjadi dari generasi *first wave of feminism* dan merupakan hal yang masih diperjuangkan untuk diakhiri

¹⁶ Helen Pankhurst, *Deeds Not Words: The Story of Women's Rights, Then and Now*, (Sceptre: 2018)

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

sampai sekarang.²⁰ Dalam bidang budaya, juga dijelaskan posisi perempuan dalam industri TV, teater, literatur, olahraga, agama dan juga film. Dalam aspek film, dijelaskan bahwa industri film sekarang sering membuat *remake* dari film-film animasi yang dulu pernah dibuat. Hal positif dari *remake* ini adalah penggambaran perempuan di dalam film-film tersebut menjadi pihak yang digambarkan lebih mendetail dan tidak bergantung pada karakter laki-lakinya.²¹

Artikel pertama yaitu *MeToo through the Lens of Social Media* oleh Lydia Manikonda, Ghazaleh Beigi, Huan Liu, and Subbarao Kambhampati (2018) menjelaskan bahwa dengan adanya teknologi, sebuah isu akhirnya dapat lebih diketahui oleh masyarakat serta meningkatkan kesadaran masyarakat. Salah satu isu yang viral dalam media sosial adalah adanya pelecehan seksual yang akhirnya menimbulkan adanya gerakan *MeToo*. Dalam artikel ini, dijelaskan adanya perbedaan konten media sosial antara *twitter* dan *reddit* terhadap gerakan *MeToo*. Postingan yang banyak ditemukan di *reddit* adalah banyak masyarakat yang bercerita tentang pengalamannya menghadapi pelecehan seksual dalam keluarga maupun lingkungan pekerjaan.²² Di *twitter*, postingan masyarakat lebih berfokus pada pemberian dukungan dan empati kepada korban pelecehan seksual serta mendukung agar gerakan *MeToo* ini

²⁰ Pankhurst, *Loc.Cit*

²¹ *Ibid*

²² Lydia Manikonda, Ghazaleh Beigi, Huan Liu, Subbarao Kambhampati, "MeToo through the Lens of Social Media", *Arizona State University* (2018)

diteruskan.²³ Adanya penggunaan platform media sosial baik twitter maupun reddit menunjukkan bahwa masyarakat ingin mengubah kondisi sosial tersebut.

Artikel kedua berjudul *Women in Hollywood: The Ongoing Fight for Equality* oleh Caroline Heldman dan Nicole Haggard (2018). Dalam artikel ini dijelaskan bahwa terjadi diskriminasi terhadap perempuan dalam industri Hollywood yang terbukti dari rendahnya peran perempuan dalam industri Hollywood. Menurut artikel ini, perempuan yang bekerja dalam industri Hollywood sejak lama ingin mencapai adanya kesetaraan dan hal yang menghambatnya adalah diskriminasi dan adanya pelecehan seksual.²⁴ Film dan serial TV yang diproduksi oleh industri Hollywood sebagian besar tidak mencakup adanya peran perempuan yang bekerja di belakang layar.²⁵ Diskriminasi ini juga terbukti dengan rendahnya perempuan yang menjadi nominasi dalam penghargaan film dan TV Hollywood. Dalam industri Hollywood juga sering terjadi pelecehan seksual dan hal ini terjadi sejak lama. Melihat hal tersebut maka permasalahan *gender employment gap* dan pelecehan seksual harus segera ditangani sehingga kesetaraan akhirnya dapat tercapai.

Artikel ketiga adalah *The Facts behind the MeToo Movement* oleh Study on Sexual Harrasment and Assault (2018). Jurnal ini menjelaskan data-data mengenai ketidaksetaraan gender yang terjadi dengan melakukan survei pada 1000 perempuan

²³ Manikonda, Beigi, Liu, Kambhampati, *Loc.Cit*

²⁴ Caroline Heldman, Nicole Haggard, "Women in Hollywood: The Ongoing Fight for Equality", *Mount Saint Mary's University* (2018)

²⁵ *Ibid*

dan 1000 laki-laki serta menjelaskan gerakan *#MeToo* secara general. Survei dilakukan di Amerika Serikat dan hasil dari survei tersebut adalah pelecehan seksual merupakan permasalahan yang besar di Amerika Serikat. Bentuk dari pelecehan ini juga terdiri dari verbal, fisik, *cyber*.²⁶ Pelecehan yang sering terjadi adalah secara fisik. Selain berdasarkan gender, pelecehan yang terjadi dipengaruhi oleh ras, pendapatan, dan orientasi seksual orang tersebut.²⁷ Seringkali yang menjadi pelaku adalah laki-laki. Pelecehan seksual yang terjadi akhirnya membawa dampak pada korbannya yaitu banyak dari mereka menjadi depresi dan gelisah.²⁸

Buku dan ketiga jurnal artikel diatas membahas hal yang berbeda-beda tetapi memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Buku diatas menjelaskan perkembangan posisi perempuan di berbagai lingkungan pekerjaan. Jurnal artikel pertama membahas *#MeToo* dilihat dari perpektif media sosial. Kedua membahas mengenai ketidaksetaraan gender yang ada di industri Hollywood dalam sisi diskriminasi dan pelecehan seksual. Ketiga juga membahas adanya ketidaksetaraan gender yang ada di industri Hollywood tetapi berfokus pada *gender wage gap*. Jurnal artikel keempat membahas mengenai gerakan *#MeToo* serta menjelaskan ketidaksetaraan gender yang terjadi di Amerika Serikat serta bentuk-bentuk dari pelecehan yang dialami oleh responden. Penelitian yang dilakukan oleh penulis

²⁶ Study on Sexual Harrasment and Assault, "The Facts Behind the MeToo Movement", *Study on Sexual Harrasment and Assault* (2018)

²⁷ *Ibid*

²⁸ Study on Sexual Harassment and Assault, *Loc.Cit*

berkaitan dengan hal-hal tersebut tetapi berfokus pada ketidaksetaraan gender yang terjadi di industri film Hollywood dan bagaimana pengaruh gerakan #MeToo terhadap ketidaksetaraan gender yang terjadi disana.

1.5 Kerangka Pemikiran

New Media

Sebelum abad ke 21, media merupakan hal yang sifatnya satu arah misalnya koran. Setelah abad ke 21, muncul *new media* yaitu media digital yang ditandai dengan adanya komunikasi yang sifatnya dua arah dan interaktif antar pengguna media tersebut.²⁹ Menurut Robert Logan, dengan adanya *new media*, informasi menjadi hal yang sangat mudah untuk diproses, diubah, disimpan, mudah dicari dan diakses.³⁰ Dengan adanya *new media*, hal tersebut mengubah cara masyarakat dunia mengkonsumsi informasi. *New media* dapat dilihat dari berbagai macam bentuk yaitu blogs, *virtual reality*, media sosial yaitu berupa *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, *online newspapers*, *digital games*.³¹

Pengguna dari *new media* juga dapat dikatakan sebagai pembuat konten dan informasi. Hal tersebut terjadi karena dengan adanya internet dan platform-platform

²⁹ Southeastern University, "5 Types of New Media", *Southeastern University*, 20 Februari 2016, diakses 31 Oktober 2019, <https://online.seu.edu/articles/5-types-of-new-media/>

³⁰ Robert Logan, *Understanding New Media*, (Peter Lang Publishing, 2016)

³¹ Southeastern University, *Op.Cit*

new media, semua orang dapat membuat informasi dan menyebarkan informasi tersebut. Dengan adanya *new media*, semua orang di dunia dapat berinteraksi satu dengan lainnya meskipun adanya perbedaan waktu dan geografis.³² Pola perilaku individu juga dipengaruhi oleh *new media* dimana akhirnya *new media* membentuk cara orang berkomunikasi di dunia.³³ Komunikasi antar individu lewat *new media* akhirnya dapat membentuk suatu komunitas dan kolektivitas sosial.³⁴

Menurut Brian Loader, *new media* juga dapat mempengaruhi suatu gerakan sosial. Dengan adanya *new media*, gerakan sosial sekarang dapat berawal dan bermula di platform-platform media sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya *new media*, orang-orang dapat berkumpul secara virtual dan akhirnya membentuk suatu gerakan sosial yang sifatnya online atau biasa yang disebut *online activism*.³⁵ Kegiatan-kegiatan dari gerakan sosial juga dapat dibantu dengan adanya *new media* karena *new media* menyediakan kesempatan bagi gerakan sosial tersebut untuk menyebarkan dan mengemukakan pesannya lewat media sosial agar pesan tersebut dapat mencapai lingkup masyarakat yang lebih luas.³⁶

Di dalam penelitian ini, platform *new media* yang difokuskan adalah *Twitter*. *Twitter* adalah media sosial dimana penggunaanya dapat menuangkan informasi dalam

³² Terry Flew, *New Media: An Introduction*, (Oxford University Press, 2005)

³³ Ciacu Gracu Nicoleta, "The Impact of New Media in Society", *Universitatea Constanta Brancoveanu* (2008)

³⁴ *Ibid*

³⁵ Brian Loader, "Social Movement and New Media", *University of York* (2015)

³⁶ Loader, *Loc.Cit*

sebuah *tweet*. *Tweet* memiliki batas 140 karakter sehingga informasi yang dituangkan oleh pengguna lebih singkat dalam satu *tweet*.³⁷ Penggunaan *Twitter* dapat diasosiasikan dengan *hashtag* atau tagar dimana dengan adanya penggunaan tagar dalam sebuah *tweet*, sebuah konten yang menggunakan tagar tersebut berada di satu kategori yang sama. Adanya media sosial menyebabkan semua orang dapat berpartisipasi dengan suatu gerakan sosial karena pengguna media sosial dapat menunjukkan dukungan melalui penggunaan tagar, *retweet* dan *like*.³⁸

Gerakan Sosial

Menurut Snow, Soule dan Kriesi, gerakan sosial adalah aksi kolektif yang dilakukan untuk mencapai adanya perubahan.³⁹ Kepentingan dari gerakan sosial adalah menginginkan adanya perubahan sosial di masyarakat. Menurut Gerbaudo, adanya teknologi dan media sosial juga memberi perubahan yang kepada gerakan sosial yaitu gerakan sosial menjadi lebih informal dan virtual. Dengan adanya media sosial, aktor-aktor gerakan sosial dapat berkontribusi secara bebas tanpa adanya halangan.⁴⁰

Terdapat empat tahap gerakan sosial menurut Melluci dan Yates yaitu *emergence*, *coalescence*, *bureaucratization*, dan *decline* yang terdiri dari *success*, *repression*, *failure*, dan *co-optation*. Pada tahap *emergence*, terjadi *widespread*

³⁷ Fiona Maclean, "Understanding Twitter", *Queen Margaret University* (2013)

³⁸ Donah Mbabazi, "Hashtag Activism: Powerful or Pointless?", *The New Times*, 27 September 2018, diakses 27 November 2019, <https://www.newtimes.co.rw/society/hashtag-activism-powerful-or-pointless>

³⁹ Mrigendra Karki, "Social Movements", *Tribhuvan University* (2012)

⁴⁰ Daud Isa, Ita Himelboim, "A Social Network Approach to Online Social Movement: Social Mediators and Mediated Content in #FreeAJStaff Twitter Network", *Social Media + Society* (2019)

discontent yaitu masyarakat berada pada situasi dimana mereka tidak senang dengan kondisi sosial yang ada dan belum melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, terjadi peningkatan peliputan masalah ini oleh media. Kedua adalah *coalescence* yaitu tahap dimana individu mengalami adanya kesamaan pandangan atau perilaku mengenai masalah yang ada dan menjadi semakin aware dengan keadaan yang ada. Pada tahap ini muncul demonstrasi untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga adalah *bureaucratization* yaitu tahap dimana gerakan sosial tersebut berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat. Pada tahap ini, keberhasilan gerakan sosial tidak bisa dilakukan dengan cara berdemonstrasi saja tetapi akhirnya gerakan ini diurus oleh entitas yang lebih formal. Terakhir adalah tahap *decline* yaitu tahap yang menentukan berhasil atau tidaknya gerakan sosial tersebut.⁴¹

Suatu gerakan sosial dapat dilihat berhasil atau tidak berhasil tetapi hasil tersebut juga bisa dilihat melalui tiga aspek. Gerakan sosial dapat memberikan perubahan pada aspek politik, budaya dan biografis.⁴² Pada penelitian ini, gerakan sosial memberikan perubahan pada aspek budaya dan biografis. Perubahan pada aspek budaya ditandai dengan adanya perubahan nilai dan ide yang dianut oleh masyarakat serta munculnya produk budaya dan praktik baru yang dianut oleh masyarakat.⁴³ Gerakan sosial juga mempengaruhi aspek biografis. Aspek biografis menyatakan

⁴¹ Jonathan Christiansen, "Four Stages of Social Movement", *EBSCO Research Starters*

⁴² Katrin Uba, Lorenzo Bosi, "Introduction: The Outcomes of Social Movement", *Uppsala University* (2015)

⁴³ *Ibid*

bahwa dengan adanya gerakan sosial, hal tersebut mempengaruhi kehidupan orang-orang yang terlibat di dalam gerakan tersebut.⁴⁴

Suatu gerakan sosial dapat menggunakan beberapa alat dan media dalam menyebarkan pesan dari gerakan sosial tersebut. Salah satu alat dan media yang digunakan adalah melalui film. Gerakan sosial menggunakan film sebagai suatu alat untuk menimbulkan adanya perubahan sosial dan perubahan politik yang diinginkan.⁴⁵ Film juga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, organisasi gerakan sosial serta pembuat kebijakan. Pihak-pihak yang terlibat di dalam gerakan sosial akhirnya juga dapat ikut terlibat dalam pembuatan film yang berfungsi untuk menyebarkan paham gerakan sosial tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dari munculnya film-film dokumenter yang temanya sama dengan gerakan sosial tersebut.⁴⁶ Salah satu contoh penggunaan film untuk menyebarkan paham yang dianut oleh gerakan sosial adalah pada saat *second wave feminism* dimana orang yang terlibat dalam gerakan tersebut akhirnya membuat proyek film untuk menyebarluaskan pesan dari gerakan sosial yang diikutinya. Sejak abad ke 21, suatu gerakan sosial sering menggunakan film sebagai instrument untuk menyebarkan paham yang dianut oleh gerakan tersebut untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan.⁴⁷

⁴⁴ Uba, Bosi, *Loc.Cit*

⁴⁵ Petra Andits, "Movies and Social Movement", *Tel Aviv University* (2013)

⁴⁶ Andits, *Loc.Cit*

⁴⁷ *Ibid*

Feminisme Sosialis

Karen Offen mendefinisikan feminisme sebagai gerakan sosial yang berkaitan dengan upaya peningkatan posisi kaum perempuan melalui cara tertentu untuk mendapatkan hak politik, hukum, dan ekonomi sebagaimana yang didapatkan oleh kaum laki-laki”.⁴⁸ Banyak perempuan tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki sehingga kaum *feminist* percaya bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara sehingga hak perempuan harus disuarakan. Feminisme bukanlah suatu gerakan yang menginginkan adanya dominasi perempuan dibandingkan laki-laki tetapi feminisme merupakan gerakan yang menginginkan adanya kesetaraan antar laki-laki dan perempuan. Feminisme memiliki banyak cabang yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxist, dan feminisme sosialis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme sosialis.

Kaum feminisme sosialis lebih berfokus pada eksploitasi perempuan yang terjadi karena adanya budaya patriarki.⁴⁹ Feminisme sosialis juga berpendapat bahwa adanya perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan bisa dilihat dari perlakuan yang tidak adil di lingkungan rumah maupun kerja.⁵⁰ Perempuan dalam lingkungan pekerjaan juga merupakan pihak yang menerima banyak tantangan karena adanya *pay gap* dan *employment gap* serta sering terjadinya kasus kekerasan seksual.⁵¹ Feminisme

⁴⁸ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional*, (Obor Indonesia, 2017)

⁴⁹ Wendling, *Op.cit*

⁵⁰ Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, (Westview Press, 2014)

⁵¹ Holly Graff, “A Very Short Summary of Socialist Feminist Theory and Practice”, *Oakton College*

sosialis juga berpendapat bahwa *pay gap* merupakan masalah yang akan terus ada jika perempuan masih mengalami *employment gap* dan tidak diberi kesempatan untuk bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan laki-laki.⁵² Hal tersebut terlihat merugikan perempuan sehingga feminisme sosialis mulai berkembang pada tahun 1970 untuk mencapai kesetaraan gender. Adanya perlakuan tidak adil yang diterima oleh perempuan akhirnya menyebabkan lahirnya gerakan ini agar perempuan dapat hidup setara dengan laki-laki dan mendapatkan keadilan. Tujuan dari feminisme sosialis ini bukan memperburuk kaum laki-laki di mata masyarakat tetapi justru mengajak kaum laki-laki untuk ikut serta dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan hak perempuan.⁵³

Kesetaraan Gender

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesetaraan gender dan ketidakadilan gender. Kesetaraan gender adalah kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan, kesempatan, diperlakukan secara sama dan memiliki hak yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan dan laki-laki harus memiliki kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan yaitu ekonomi, sosial, budaya dan politik.⁵⁴ Kesetaraan yang dimaksud juga bukan berarti laki-laki dan perempuan adalah sama tetapi yang dimaksud adalah mereka memiliki hak dan kesempatan yang setara

⁵² Tong, *Op.Cit*

⁵³ "Socialist Feminism Definition and Comparisons", *Thought*, 6 Januari 2019, diakses 14 Februari 2019, <https://www.thoughtco.com/socialist-feminism-womens-history-definition-3528988>

⁵⁴ UNICEF, "Glossary and Terms of Concept", *UNICEF* (2017)

di dalam lingkungan masyarakat. Kesetaraan gender juga merupakan hal yang penting untuk mencapai adanya kesejahteraan negara-negara di dunia.⁵⁵

Kesetaraan gender juga berarti tidak adanya gender yang mendominasi satu dengan yang lainnya. Seperti pendapat feminisme sosialis, adanya budaya patriarki dapat menjadi salah satu penghalang terwujudnya kesetaraan gender karena pada budaya tersebut, peran laki-laki dianggap lebih tinggi dibanding perempuan.⁵⁶ Dalam mencapai kesetaraan gender, diperlukan peran peran perempuan maupun laki-laki. Kesetaraan gender juga dapat dibuktikan dengan adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan, peranan laki-laki dan perempuan yang setara dalam kehidupan rumah tangga maupun lingkungan pekerjaan dan mereka juga terbebas dari pelecehan dan kekerasan.⁵⁷

Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah kondisi dimana kedudukan laki-laki dan perempuan tidak setara. Ketidaksetaraan tersebut menyebabkan hak dan kesempatan antara keduanya tidak sama. Hak dan kesempatan yang tidak sama akhirnya menyebabkan adanya dominasi laki-laki atau dominasi perempuan di dalam kehidupan masyarakat.⁵⁸ Ketidaksetaraan gender dapat disebabkan karena adanya budaya

⁵⁵ United Nations, "Goal 5: Achieve Gender Equality and Empower All Women and Girls", *United Nations*, diakses 27 November 2019, <https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/>

⁵⁶ Tong, *Op.Cit*

⁵⁷ Lori Roller, "Gender and Sexual Health", *Cornell University*

⁵⁸ UNDP, "Gender Inequality", *UNDP*

patriarki dimana posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.⁵⁹ Selain itu, ketidakadilan gender juga dapat disebabkan karena adanya konstruksi masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan. Di dalam kehidupan sosial dan masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki peranan masing-masing yaitu laki-laki biasanya menjadi pemimpin dan perempuan dianggap tidak bisa memenuhi peran tersebut. Hal tersebut akhirnya menyebabkan adanya ketidakadilan.

Ketidakadilan gender dapat dilihat dari berbagai bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, multibeban dan kekerasan. Marginalisasi adalah kondisi dimana laki-laki atau perempuan dipinggirkan dan menjadi pihak yang lebih dirugikan. Subordinasi adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin tertentu harus diutamakan dari lainnya. Stereotip adalah pemberian label negative terhadap salah satu jenis kelamin. Multibeban adalah kondisi dimana salah satu jenis kelamin menanggung beban yang lebih berat dibanding jenis kelamin lainnya. Bentuk terakhir adalah kekerasan yang dapat dibagi menjadi kekerasan fisik, verbal, seksual, mental dan ekonomi.⁶⁰

⁵⁹ Tong, *Op.Cit*

⁶⁰ Fakih, *Op.Cit*

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena topik penelitian ini bersifat deskriptif dan berkaitan dengan kasus sosial. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis antara variabel satu dan variabel dua.⁶¹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data yang digunakan merupakan data yang berbasis literatur seperti buku, jurnal dan berbasis internet yaitu artikel, jurnal *online* dan website yang berkaitan dengan topik ini untuk mendukung penelitian ini.

1.7 Sistematika pembahasan

Penelitian ini berisi lima bab. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penelitian dan daftar

⁶¹ Mohajan Haradhan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects", *Journal of Economic Development* (2018)

pustaka. Bab II menjelaskan mengenai variable pertama yaitu ketidaksetaraan gender yang terjadi di AS terutama di ketidaksetaraan gender yang terjadi di industri Hollywood. Bab III menjelaskan mengenai variable kedua yaitu gerakan *#MeToo* dan bagaimana gerakan *#MeToo* disebarluaskan dan akhirnya meningkatkan kesadaran masyarakat. Bab IV berisi analisis mengenai korelasi dan pengaruh gerakan *#MeToo* terhadap ketidakadilan berbasis gender yang terjadi di industri film Hollywood. Terakhir adalah bab V yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.